

Malam Nisfu Sya'ban

Mengetuk Sanubari Di Malam Mulia

Apa pentingnya dan keutamaan malam Nisfu Sya'ban, dan bagaimana seharusnya kita memaknai malam ini?

Malam Nisfu Sya'ban adalah malam yang menghubungkan tanggal 14 dan 15 bulan Sya'ban, salah satu dari tiga bulan suci dalam Islam. Beberapa ahli tafsir menyatakan bahwa malam yang disebutkan dalam Surah Ad-Dukhan ayat: **إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبَارَكَةٍ** "Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur'an pada malam yang diberkahi" (Ad-Dukhan: 3) merujuk pada malam Nisfu Sya'ban. Meskipun ada perdebatan tentang keotentikan hal ini, terdapat hadis-hadis yang membahas keutamaan dan pahala malam tersebut. Namun, beberapa ahli tafsir lainnya berpendapat bahwa malam yang dimaksud dalam ayat itu adalah malam Lailatul Qadar, seperti yang disebutkan dalam Surah Al-Qadr: **إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ** "Sesungguhnya Kami menurunkan (Al-Qur'an) pada malam Lailatul Qadar." (Al-Qadr: 1). Menurut para ulama yang berpendapat bahwa malam dalam Surah Ad-Dukhan adalah malam Nisfu Sya'ban, seluruh Al-Qur'an diturunkan ke langit dunia pada malam Nisfu Sya'ban, lalu mulai diturunkan secara bertahap pada malam Lailatul Qadar. Namun, karena tidak ada nash yang pasti dalam Al-Qur'an maupun Sunnah tentang masalah ini, maka hakikat dan rincian peristiwa tersebut kita serahkan kepada ilmu Allah.

Dalam sebuah hadis, keutamaan malam Nisfu Sya'ban dijelaskan sebagai berikut: “Allah Ta'ala, ketika datang malam ke-15 bulan Sya'ban - dengan rahmat dan ampunan-Nya - Dia akan turun ke langit dunia dan memberikan pengampunan kepada lebih banyak orang daripada jumlah rambut kambing milik suku Kalb.” (Tirmidzi, Sawm 39; Ibnu Majah, Iqamah 191).

Hadis masyhur lainnya tentang malam ini berbunyi: “Lakukanlah ibadah pada malam tengah bulan Sya'ban dan berpuasalah pada siang harinya. Pada malam itu, saat matahari terbenam, Allah akan turun ke langit dunia dengan rahmat dan ampunan-Nya, dan hingga fajar menyingsing Dia akan berkata: ‘Tidak adakah yang meminta ampunan kepada-Ku agar Aku mengampuninya? Tidak adakah yang meminta rezeki agar Aku memberinya rezeki? Tidak adakah yang tertimpa musibah agar Aku memberinya keselamatan?’” (Ibnu Majah, Iqamah 191).

Apa yang dimaksud dengan "langit dunia" dan bagaimana cara Allah turun ke sana adalah misteri yang tidak kita ketahui. Mencoba mencari jawabannya di galaksi, Bima Sakti, rasi bintang Hercules, atau kedalaman ruang angkasa lainnya hanya akan membuat kita tersesat dalam batasan fisik dunia. Karena realitas tidak terbatas pada tiga atau empat dimensi ruang yang kita kenal. Mungkin saja ini bukan tentang ruang yang dapat kita pahami, melainkan perspektif yang bisa dipahami oleh penghuni alam malaikat, atau mungkin manifestasi Tuhan dalam dimensi yang berbeda. Manusia mendapatkan manfaat sesuai dengan usaha dan ketekunan mereka. Ini adalah masalah-masalah yang melampaui batas pemahaman kita.

Meskipun ada riwayat yang menyebutkan keutamaan shalat seratus rakaat pada malam ini, para ahli hadis tidak menganggap riwayat-riwayat tersebut sahih. Namun, jika seseorang ingin memanfaatkan malam ini dengan melakukan shalat seratus rakaat, tidak ada larangan untuk itu. Sebaliknya, dia akan mendapatkan pahala dari amal tersebut, asalkan ia memahami posisi amal ini dalam agama dan tidak memaksakan pandangannya kepada orang lain sebagai perintah agama yang wajib.

Khususnya bagi mereka yang memiliki shalat qadha atau merasa bahwa shalat yang mereka lakukan di masa lalu kurang sempurna, mereka dapat memanfaatkan malam-malam seperti ini sebagai kesempatan untuk melaksanakan shalat qadha. Misalnya, seratus rakaat setara dengan lima hari shalat qadha. Jika seseorang juga memanfaatkan malam-malam suci lainnya dengan cara yang sama, melaksanakan shalat qadha lima hari pada setiap malamnya, dan menjadikannya kebiasaan, maka sepanjang hidupnya ia akan mampu menunaikan hutang shalat selama beberapa tahun, sehingga menutupi kekurangan-kekurangan tersebut.

Kita juga harus ingat bahwa shalat-shalat yang dilakukan pada malam-malam seperti ini akan memberikan pahala yang lebih besar dibandingkan dengan shalat pada waktu biasa. Karena kadang-kadang ibadah mendapatkan nilai tambah tergantung pada waktu dan tempat pelaksanaannya. Misalnya, seseorang yang memberikan sedekah mendapatkan pahala tertentu. Namun, jika sedekah itu diberikan pada hari Jumat, bulan Ramadhan, atau pada malam-malam suci seperti ini, pahalanya akan dilipatgandakan. Wadah (waktu atau tempat) yang bernilai tinggi akan meningkatkan nilai apa yang ada di dalamnya dan membuatnya lebih berharga.

Demikian pula, ibadah yang dilakukan di Arafah, Ka'bah, Masjid Nabawi, atau Masjid Al-Aqsa akan memberikan pahala yang lebih besar kepada pelakunya dibandingkan dengan ibadah di tempat-tempat lain. Nilai-nilai tempat-tempat suci tersebut tercermin dalam amalan yang dilakukan di sana. Ibadah-ibadah tersebut mendapatkan referensi diterima karena nilai wadahnya.

Seperti yang dapat dipahami dari hadis-hadis di atas, Allah memiliki cara pandang dan perlakuan yang berbeda kepada manusia pada malam-malam suci seperti ini. Dengan analogi tanpa kesalahan, ketika para sultan naik tahta, mereka membagikan hadiah kepada orang-orang di sekitar mereka tanpa memandang layak atau tidaknya. Setiap orang yang hadir dalam upacara penobatan sultan pasti mendapatkan sesuatu. Baik buruknya semua orang mendapatkan manfaat dari hadiah yang diberikan oleh sultan. Demikian pula, hari-hari dan malam-malam suci adalah pintu-pintu rahmat Allah yang terbuka lebar, di mana Allah dapat memberikan rahmat dan ampunan kepada siapa pun yang mendekat kepada-Nya tanpa melihat layak atau tidaknya.

Nama-nama yang digunakan untuk hari-hari dan malam-malam suci ini juga memiliki hubungan erat dengan makna yang terkandung di dalamnya. Seseorang yang memanfaatkan malam-malam ini dengan baik dapat mencapai tujuan yang diindikasikan oleh nama-namanya. Misalnya, seseorang yang mendekat kepada Allah dengan kuat dan berusaha mendekat kepada-Nya melalui ibadah dan ketaatan, mungkin akan mengalami perjalanan spiritual (miraj) pada malam Isra Mi'raj; pada malam Baraah (Nisfu Sya'ban) ia mungkin akan dibersihkan dari dosa-dosanya dan diberi ampunan oleh Allah; dan pada malam Lailatul Qadar, ia mungkin akan meningkatkan martabat dan nilai dirinya.

Karena Allah telah memberikan keistimewaan tertentu pada malam-malam ini, maka tugas kita adalah berusaha memanfaatkan kesempatan ini sebaik mungkin. Berbeda dengan malam-malam lainnya, pada malam-malam ini kita harus lebih fokus pada ibadah dan ketaatan, serta berusaha memanfaatkan waktu-waktu suci ini dengan cara yang paling produktif untuk memperbaiki akhirat kita. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kita harus memperbanyak shalat, beribadah, memuji dan mengagungkan Allah, dan memperbanyak salawat kepada Nabi Muhammad (sallallahu alayhi wa sallam). Kita harus mendekat kepada Allah dengan sepenuh hati, menyuarakan doa-doa dari lubuk hati kita yang terdalam. Terutama, kita harus memperbanyak doa untuk umat Nabi Muhammad.

Singkatnya, agar tidak menyia-nyiakan kesempatan pada malam-malam suci ini, kita harus menghidupkan malam tersebut dengan ibadah, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan berzikir. Jika perlu, kita bisa membuat program-program yang akan melunakkan hati, membuat mata berlinang, dan membangkitkan semangat. Namun, di samping program-program umum, kita juga harus menemukan tempat yang sepi untuk mendekat kepada Allah secara pribadi dan mencurahkan isi hati kita.

Di sisi lain, untuk menolak bencana dan musibah serta mewujudkan impian kita, kita harus melaksanakan shalat hajat dan berdoa hajat. Setelah melaksanakan shalat hajat dan membaca doa yang diajarkan oleh Nabi kita, kita harus mengangkat tangan kita dan meminta kepada Allah segala hal yang paling penting bagi kita. Beberapa orang mungkin meminta pernikahan yang baik, anak-anak yang saleh, rumah tangga yang damai, kesuksesan dalam pekerjaan, atau kekayaan materi. Tidak ada larangan dalam agama untuk meminta hal-hal tersebut. Kita tidak boleh mengkritik atau memandang rendah orang-orang yang hanya memikirkan diri sendiri dan menginginkan kehidupan dunia yang harmonis.

Namun, ada juga jiwa-jiwa luhur dengan tekad tinggi. Mereka tidak memiliki keinginan pribadi atau duniawi. Semua permintaan mereka berkaitan dengan umat Muslim secara keseluruhan dan kemanusiaan secara umum. Ini adalah masalah yang berkaitan dengan luasnya cakrawala, kemuliaan tekad, dan kedalaman hati nurani. Ketika kita berbicara tentang membuka cakrawala-cakrawala yang luas, manusia tidak boleh menjadi korban dari keterbatasan. Orang-orang dengan tekad tinggi pada malam-malam ini mengangkat tangan mereka dan berdoa: “Ya Allah, bersihkan hati kami dari segala bentuk syirik, satukan kami dalam perasaan dan pikiran, hilangkan kehinaan kami, dan berikan kami kesempatan untuk bangkit kembali! Selamatkan umat Muhammad dari kemiskinan dan penderitaan! Bangkitkan semangat Muhammad ke seluruh penjuru dunia dan libatkan kami dalam misi suci ini! Jika nyawa kami harus menjadi korban untuk kebangkitan baru, ambillah nyawa kami saat kami masih bersujud di atas sajadah!” Semoga Allah memberikan kita kesempatan untuk mencapai cakrawala seperti ini dan menjadikan kita termasuk orang-orang dengan tekad tinggi!

Sebagai catatan terakhir, penting untuk diingat bahwa agar seseorang dapat memanfaatkan berkah dan anugerah malam-malam ini, ia harus percaya bahwa pada malam-malam ini Allah menunjukkan kasih sayang ekstra dan rahmat universal tanpa memandang layak atau tidaknya. Ia harus bangkit dengan penuh semangat, berharap diampuni, dan dengan penuh kerendahan hati memohon kepada Allah.

Ustadz Badiuzzaman Said Nursi dalam surat yang ditulis untuk murid-muridnya menceritakan tentang keutamaan malam Nisfu Sya'ban sebagai berikut:

“Lailatul Bara’ah ibaratnya sebuah benih suci dari satu tahun yang komplit. Dari segi di mana ia merupakan masa diprogramkannya takdir umat manusia, nilainya setara dengan kesucian Lailatul Qadar. Apabila setiap kebajikan yang dikerjakan di Lailatulqadar memiliki nilai ganjaran sebesar 30.000, setiap amal saleh yang dikerjakan di Lailatul Bara’ah dan setiap huruf Al-Qur’an yang dibaca memiliki nilai ganjaran sebesar 20.000. Apabila di waktu lain kebajikan yang dilakukan dibalas dengan 10 pahala, pada syuhuru tsalatsah (tiga bulan suci) ganjarannya naik menjadi 100 bahkan 1000. Pada malam-malam suci yang terdapat dalam bulan suci ini ganjarannya akan naik lagi menjadi 10.000, 20.000, atau hingga mencapai 30.000. Beribadah di malam-malam yang mulia ini nilainya setara dengan beribadah selama 50 tahun. Untuk itu, ia harus dihidupkan dengan membaca Al-Qur’an, beristighfar, dan salawat sebanyak mungkin. Beribadah di Lailatul Bara’ah akan memberikan seorang ahli iman 50 tahun umur ibadah.” (Syualar, Syua ke-14).

Imam Syafi'i rahimahullah berkata,

“Telah sampai kepada kami bahwa doa dikabulkan pada lima malam: malam Jumat, dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha), malam pertama bulan Rajab, dan **malam pertengahan bulan Sya'ban.**”

Doa Nisfu Sya'ban

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا فَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ كَتَبْتَ اسْمِي فِي دِيْوَانِ السُّعْدَاءِ فَأَثْبِتْهُ، وَإِنْ كُنْتَ كَتَبْتَ اسْمِي فِي دِيْوَانِ الْأَشْقِيَاءِ فَامْحُهِ، فَإِنَّكَ قُلْتَ ﴿يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ﴾

أَعُوذُ بِعَفْوِكَ مِنْ عِقَابِكَ، وَأَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ، جَلَّ وَجْهُكَ، لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

اللَّهُمَّ يَا ذَا الْمَنِّ وَلَا يُمْنُ عَلَيْكَ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، يَا ذَا الطَّوْلِ وَالْإِنْعَامِ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، يَا ظَهِيرَ الرَّاحِمِينَ، وَيَا جَارَ الْمُسْتَجِيرِينَ، وَيَا صَرِيحَ الْمُسْتَصْرِخِينَ، وَيَا أَمَانَ الْخَائِفِينَ، وَيَا دَلِيلَ الْمُتَحِيرِينَ، وَيَا غِيَاثَ الْمُسْتَغِيثِينَ، وَيَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ كَتَبْتَنِي فِي أُمِّ الْكِتَابِ عِنْدَكَ شَقِيًّا فَامْحُ عَنِّي اسْمَ الشَّقَاوَةِ، وَإِنْ كُنْتَ كَتَبْتَنِي عِنْدَكَ سَعِيدًا غَنِيًّا فَأَثْبِتْهُ، وَإِنْ كُنْتَ كَتَبْتَنِي فِي أُمِّ الْكِتَابِ عِنْدَكَ مُحْرُومًا مُقْتَرًّا عَلَيَّ رِزْقِي فَامْحُ عَنِّي حِرْمَانِي وَتَقْتِيرَ رِزْقِي وَاكْتُبْنِي عِنْدَكَ غَنِيًّا مُوَفَّقًا لِلْخَيْرِ، مُوسَعًا عَلَيَّ رِزْقِي، فَإِنَّكَ قُلْتَ فِي أُمِّ الْكِتَابِ ﴿يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ﴾

إِلَهِي بِالتَّجَلِّي الْأَعْظَمِ فِي لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ الْمُكْرَمِ الَّتِي ﴿فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ
حَكِيمٍ﴾ وَيُبرِّمُ، اكْشِفْ عَنِّي مِنَ الْبَلَاءِ مَا أَعْلَمُ وَمَا لَا أَعْلَمُ، وَاغْفِرْ لِي مَا أَنْتَ بِهِ
أَعْلَمُ، إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ

اَللّٰهُمَّ اجْمَعْ شَمْلَنَا اُمَّةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَا سِيَّمَا شَمْلَ اِخْوَانِي وَاَخَوَاتِي وَاَصْدِقَائِي
وَاَحْبَابِي وَاَحْبَائِي فِي كُلِّ اَنْحَاءِ الْعَالَمِ، وَفِي كُلِّ نَوَاحِ الْحَيَاةِ

اَللّٰهُمَّ اجْمَعْ شَمْلَنَا، وَاَلِفَ بَيْنَنَا، وَاَيَّدِنَا بِرُوحٍ مِنْ عِنْدِكَ

اَللّٰهُمَّ وَفِّقْنَا اِلَى مَا تُحِبُّ وَتَرْضَى

وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Artinya:

Engkaulah Yang Maha Agung, ya Allah. Segala puji dan kemuliaan hanya pantas bagi-Mu, Yang Maha Tinggi di atas segala sesuatu, dan Engkaulah satu-satunya yang layak dipuji pagi dan petang dengan tasbih. Wahai Tuhan semesta alam, wahai Allah Yang Maha Tinggi, kepada-Mu kami memanjatkan pujian dan syukur tanpa batas. Kami juga bershalawat dan salam kepada Nabi Muhammad, kebanggaan alam semesta, serta keluarga dan para sahabatnya. Dengan demikian, kami mengangkat tangan kami kepada-Mu dalam doa.

Ya Allah, jika Engkau telah mencatat namaku di antara hamba-hamba-Mu yang beruntung dalam Kitab Sa'id (Daftar Orang-Orang Bahagia), maka tetapkanlah nama itu di sana. Namun, jika namaku tercatat dalam Kitab Syaqî (Daftar Orang-Orang Celaka), maka aku memohon kepada-Mu, dengan kerendahan hati dan pengorbanan diri, hapuslah namaku dari daftar orang-orang celaka itu dan masukkanlah aku ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.

Karena Engkau telah berfirman dalam Kitab-Mu yang mulia: "Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang Dia kehendaki, dan di sisi-Nya terdapat Ummul Kitab (Induk Kitab)." (Ar-Ra'd: 39)

Wahai Tuhanku, aku berlindung kepada rahmat-Mu dari hukuman-Mu, aku berlindung kepada ridha-Mu dari kemurkaan-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari segala sesuatu selain-Mu. Engkaulah Pemilik Kemuliaan dan Kebesaran. Aku tidak mampu memuji-Mu sebagaimana Engkau memuji Diri-Mu sendiri. Aku tidak mampu menyampaikan pengabdian yang layak bagi keagungan-Mu atau menuangkan isi hatiku dengan kata-kata yang setara dengan keagungan-Mu.

Wahai Allah, Yang Maha Pemberi dengan murah hati, namun tidak pernah menuntut balasan atas pemberian-Nya, dan tidak bergantung pada siapa pun!

Wahai Pemilik Keagungan dan Kemuliaan! Wahai Pemilik Kekuatan dan Nikmat! Tidak ada Tuhan selain Engkau! Aku mensucikan-Mu dari segala sifat kekurangan dan menggambarkan-Mu dengan sifat-sifat kesempurnaan. Wahai Penolong yang tidak pernah mengecewakan orang-orang yang berharap kepada-Mu! Wahai Tempat Berlindung bagi mereka yang mencari perlindungan! Wahai Satu-satunya Sumber Penghiburan bagi mereka yang berteriak dalam kesedihan! Wahai Pelindung bagi mereka yang takut, Penunjuk jalan bagi yang tersesat, Penolong bagi yang meminta pertolongan, dan Yang Paling Penyayang di antara yang penyayang!

Ya Allah! Jika Engkau telah menuliskan namaku di Lauh Mahw wa Itsbat sebagai salah satu dari orang-orang celaka, maka aku sekali lagi memohon kepada-Mu untuk menghapusnya. Aku memohon agar Engkau menghilangkan sifat keburukan dariku. Namun, jika Engkau telah menuliskan namaku di antara orang-orang bahagia, maka tetapkanlah namaku di sana. Jika Engkau telah mencatat bahwa aku termasuk orang yang diberi rizki sedikit, maka hapuslah catatan itu, tambahkan rizkiku, dan tulislah aku sebagai orang yang kaya dan tidak bergantung pada orang lain. Jadikanlah aku sukses dalam kebaikan dan luaskan rizkiku. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Dengan bertumpu pada janji-Mu dalam firman-Mu, aku mengulangi keyakinanku bahwa Engkau berfirman dalam Kitab-Mu yang mulia: "Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang Dia kehendaki, dan di sisi-Nya terdapat Ummul Kitab (Induk Kitab)." (Ar-Ra'd: 39)

Wahai Ilahi! Di tengah malam Nisfu Sya'ban yang mulia ini, di malam Berat di mana semua keputusan bijaksana ditentukan dan disahkan, demi keagungan manifestasi-Mu yang luar biasa, aku memohon kepada-Mu untuk mengangkat

dan menyingkirkan semua bencana yang menimpaku, baik yang aku ketahui maupun yang hanya Engkau yang mengetahuinya. Ampunilah aku, karena Engkaulah satu-satunya yang mulia dan satu-satunya yang pemurah!

Berilah ketenangan kepada umat Muhammad! Aku mengadukan kepada-Mu kebingungan pikiran, jiwa, dan kekuatanku, dan aku percaya bahwa Engkaulah satu-satunya yang memiliki kuasa untuk menyelamatkanku dari keadaan ini.

Selamatkanlah aku, ya Allah! Terutama, aku memohon kepada-Mu untuk menyatukan kembali saudara-saudaraku, baik laki-laki maupun perempuan, teman-temanku, dan rekan-rekanku yang berjuang di setiap penjuru dunia dan di setiap aspek kehidupan, yang berusaha menghilangkan penghalang antara manusia dan Engkau. Mereka tidak mengharapkan apa pun selain ridha-Mu. Aku memohon kepada-Mu untuk menyembuhkan luka-luka mereka, menjadi dekat dan lembut kepada mereka, melindungi mereka dari kejahatan mata jahat dan niat buruk, dan menjadikan mereka tampak besar di mata orang lain karena misi yang mereka emban, meskipun mereka merendah di hadapan-Mu.

Wahai Tuhanku, Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu! Engkaulah satu-satunya yang memiliki kekuatan untuk menyelamatkan kami dari kebingungan dan kekacauan, serta memberikan kedamaian melalui manifestasi kesatuan-Mu.

Kunci alam gaib ada di tangan-Mu, dan Engkau memiliki kekuatan untuk mengubah hati sesuai kehendak-Mu. Ya Allah, satukanlah hati-hati kami! Kami tahu bahwa meskipun kami menghabiskan segala sesuatu di dunia ini, kami tidak akan mampu menyatukan dua hati tanpa campur tangan-Mu. Engkaulah

Pencipta manusia dan Pemilik hati. Bersihkanlah cermin hati kami dan satukanlah hati-hati kami sehingga kami tidak merasa canggung satu sama lain, menjadi sahabat dekat, tidak mencari-cari kesalahan satu sama lain, tidak terpengaruh oleh celaan orang lain, dan tidak sombong dengan pujian. Wahai Tuhan Yang Maha Pemurah dan Maha Dermawan, teguhkanlah kami dengan kekuatan dari sisi-Mu!

Wahai Allah, Yang Maha Mengabulkan Doa Hamba-Nya! Bimbinglah kami kepada pekerjaan-pekerjaan yang Engkau cintai dan ridhai, buatlah kami mencintai mereka, dan berilah kami kekuatan untuk mewujudkannya dalam kehidupan serta menyampaikannya kepada orang lain.

Di akhir permohonan kami, kami memohon kepada-Mu, ya Allah, untuk memberikan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad, pemimpin para nabi, serta keluarga dan sahabatnya, sebagai wasilah terbesar untuk dikabulkannya doa-doa kami. Semoga Engkau mengabulkan permohonan ini di hadapan keagungan-Mu, ya Tuhanku!

TO-DO LIST

Mari meningkatkan ibadah di malam yang mulia ini!

☐ Membaca al-Qur'an	☐ Shalat sunnah 100 rakaat
--	---

☐ Membaca shalawat	☐ Shalat tasbih
---	--

☐ Shalat sunnah hajat dan doa	☐ Infak dan sedekah
--	--

☐ Membaca tasbih, tahmid, takbir, tahlil	☐ Membaca buku
---	---------------------------------------

☐ Menyesali dosa dan istighfar	☐ Berbuat baik
---	---------------------------------------

